

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 TINJAUAN TEORI

2.1.1 Definisi Kematian

Kematian telah lama dipahami melalui berbagai sudut pandang, mulai dari kajian empiris, religius, kultural, hingga filosofis (Murphy, 2023). Definisi yang berkembang pun beragam, misalnya dalam perspektif biologis dipahami sebagai berhentinya fungsi organisme secara menyeluruh, sementara dalam perspektif religius dipahami sebagai saat ketika jiwa meninggalkan tubuh.

Meskipun perbedaan pandangan tersebut tetap diakui, praktik kedokteran menuntut adanya definisi yang lebih operasional. Definisi operasional ini disusun secara legal dan berbasis biomedis dengan kriteria yang dapat diamati serta diukur, sehingga mampu menjadi acuan dalam menentukan kematian. Pemaknaan kematian di ranah medis lebih diarahkan pada kesepakatan praktis dibandingkan perdebatan metafisis (Murphy et al., 2023).

2.1.1.1. Kematian Menurut 6 Agama Besar di Indonesia

Kematian dalam agama Islam dipahami sebagai sebuah fase transisi dari kehidupan dunia menuju kehidupan berikutnya (Andiansyah et al., 2024). Kematian berarti berhentinya seluruh fungsi integratif manusia secara permanen. Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, memberikan landasan teologis yang menegaskan pentingnya kematian dan kehidupan setelahnya, serta dampaknya terhadap kehidupan individu maupun tatanan sosial masyarakat. Di dalamnya, keimanan kepada Allah kerap disejajarkan dengan keimanan pada Hari Akhir, menegaskan bahwa keyakinan kepada Allah saja tidaklah cukup tanpa disertai keyakinan pada kehidupan akhirat.

Pandangan iman Gereja Katolik menyatakan bahwa kematian sering dimengerti sebagai akhir dari perjalanan hidup manusia di dunia. Kematian dipahami sebagai peristiwa terpisahnya jiwa dari tubuh, yang sekaligus menandai peralihan menuju dunia kehidupan yang lain.

Perspektif ini menjadikan kematian bukan hanya sekadar akhir, melainkan juga pintu masuk menuju pengalaman eksistensial baru (Odja, 2016). Katekismus Gereja Katolik (KGK) 1013 menegaskan bahwa kematian merupakan titik akhir dari perjalanan perziarahan manusia di dunia, sebuah masa rahmat yang Allah berikan agar manusia menjalani kehidupannya sesuai dengan rencana ilahi. Kualitas kehidupan di dunia menjadi faktor penentu dalam kelayakan manusia untuk hidup bersama Allah di alam kekekalan.

Menurut Kristen Protestan, kematian dipahami sebagai momen penilaian atas rahmat Ilahi yang telah diberikan kepada manusia (Mesalayuk & Boimau, 2024). Selama hidup di dunia, setiap individu akan menanggung konsekuensi perbuatan dan menerima ganjaran sesuai kehendak Tuhan. Segala sesuatu dalam kehidupan berada di bawah kuasa dan penyertaan Tuhan, sehingga tidak ada yang tersembunyi atau terlupakan dalam pengadilan ilahi. Alkitab menekankan keterbatasan hidup manusia yang ibarat uap yang sebentar tampak lalu lenyap (Yakobus 4:14). Kematian jasmani menandai berakhirnya seluruh aktivitas, hubungan sosial, dan perjalanan hidup manusia di dunia (Pengkhotbah 3:2).

Dalam tradisi Buddhis, kematian atau *marana*, dipahami sebagai berlalunya makhluk hidup melalui berbagai tahapan eksistensi, yaitu kematian, lenyapnya, dan berakhirnya unsur-unsur kehidupan yang membentuk tubuh (Fitriyana & Riani, 2019). Kematian akhir bagi seorang Buddha atau arahat yang tidak diikuti kelahiran kembali dikenal sebagai pembebasan dari *samsara*. Secara umum, kematian dapat dipahami sebagai peristiwa sementara terputusnya gugusan unsur kehidupan. Kesadaran sebelum dan sesudah kematian bukanlah roh atau jiwa yang sama, tetapi merupakan rangkaian kesadaran (*maranasannavithi*) yang tidak terputus.

Agama Hindu Kaharingan memahami kematian sebagai sesuatu yang telah diatur oleh Tuhan Yang Maha Kuasa (*Ranying Hatalla*). Ajaran ini tertuang dalam Kitab Suci Panaturan Pasal 32, yang menyatakan bahwa segala sesuatu, termasuk manusia, berasal dari Tuhan dan kelak

akan kembali kepada-Nya apabila melalui jalan yang telah ditentukan. Menurut ajaran Hindu, manusia beserta seluruh benda fisik di alam semesta tersusun dari lima unsur dasar, yang dikenal sebagai *Panca Maha Bhuta*, yaitu air, api, angin, tanah, dan *akasa* (ruang kosong atau hampa udara). Saat seseorang meninggal dunia, unsur-unsur penyusun tubuhnya akan kembali ke unsur-unsur dasar (*Panca Maha Bhuta*) (Dharmawan & Derson, 2022).

Dalam ajaran Konghucu, manusia hidup dengan mematuhi hukum dan peraturan yang bersumber dari *Thian* (Dalam & Sawitri, n.d.). Manusia dipahami terdiri dari jasad (*phik*) dan jiwa rohani (*khi* atau semangat). Jasad merupakan wujud fisik dari kehidupan, sedangkan jiwa rohani merupakan manifestasi dari semangat (*rob*). Persatuan antara jasad dan jiwa rohani selama hidup merupakan tujuan pengajaran agama Konghucu. Segala yang lahir pasti mengalami kematian, di mana jasad kembali ke tanah, sedangkan jiwa rohani naik ke atas dibimbing oleh semerbak wangi dupa. Kematian dianggap sebagai selesainya proses menjalankan hukum *Thian*.

2.1.1.2. Benang Merah Definisi Kematian

Berdasarkan berbagai perspektif agama, kematian dapat dipahami sebagai peristiwa transisi yang bersifat universal. Secara umum, kematian menandai berakhirnya kehidupan jasmani sekaligus membuka fase eksistensi baru, baik berupa kelahiran kembali, penilaian moral, maupun penyatuan dengan Tuhan atau alam spiritual.

Meskipun setiap tradisi memiliki pendekatan dan ritual yang berbeda, terdapat kesamaan pokok, yaitu pengakuan terhadap kematian sebagai momen sakral yang membutuhkan kesiapan spiritual dan tanggung jawab dari mereka yang masih hidup. Dalam konteks ini, kematian bukan sekadar akhir, melainkan juga momen refleksi, transformasi, dan kontinuitas eksistensi, yang menunjukkan bahwa kehidupan manusia memiliki makna yang lebih luas dari sekadar keberadaan fisik di dunia.

2.1.2 Prosesi Upacara Kematian

2.1.2.1. Prosesi Upacara Kematian Menurut Agama Islam

Dalam Islam, prosesi kematian dijalankan dengan prinsip kesederhanaan, kesegeraan, dan kepasrahan kepada kehendak Tuhan. Ritual ini merupakan *fardu kifayah* atau kewajiban kolektif (Firdaus et al., 2023), yang meliputi empat tahapan utama: memandikan jenazah untuk menyucikannya, mengafani dengan kain putih sebagai simbol kesetaraan di hadapan Allah, menyalatkan sebagai bentuk doa dan permohonan ampun, serta menguburkan jenazah sesegera mungkin.

2.1.2.2. Prosesi Upacara Kematian Menurut Agama Katolik

Prosesi kematian dalam tradisi Katolik merupakan sebuah liturgi sakral yang berpusat pada harapan akan kebangkitan dan kehidupan kekal melalui Kristus. Rangkaian ritualnya, yang sering kali dimulai dengan Sakramen Pengurapan Orang Sakit sebelum wafat, berlanjut dengan ibadat rosario atau tuguran (*vigili*), misa arwah (*Misa Requiem*), dan prosesi pemakaman.

2.1.2.3. Prosesi Upacara Kematian Menurut Agama Kristen

Bagi umat Kristen Protestan, upacara kematian difokuskan pada penghiburan bagi yang berduka dan perayaan atas kehidupan kekal yang telah dimenangkan melalui iman kepada Yesus Kristus. Prosesi umumnya terdiri dari ibadah penghiburan di rumah duka, ibadah pelepasan jenazah, dan upacara di pemakaman yang diisi dengan puji-pujian, pembacaan firman, dan khotbah yang menguatkan.

2.1.2.4. Prosesi Upacara Kematian Menurut Agama Budha

Dalam Agama Buddha, upacara kematian adalah proses untuk membantu kesadaran (*consciousness*) orang yang meninggal agar dapat bertransisi dengan tenang menuju kehidupan selanjutnya. Ritual seperti memandikan jenazah, membacakan *paritta suci* atau *sutra*, dan melakukan pelimpahan jasa bertujuan untuk menciptakan kondisi karma yang positif bagi almarhum.

2.1.2.5. Prosesi Upacara Kematian Menurut Agama Hindu

Prosesi kematian dalam Agama Hindu, khususnya melalui upacara *Ngaben* atau kremasi, dipandang sebagai kewajiban suci untuk

melepaskan *atma* (roh) dari belenggu badan kasar. Tujuannya adalah menyucikan roh dan mengembalikan unsur-unsur *Panca Maha Bhuta* (lima elemen dasar pembentuk tubuh) ke alam semesta.

2.1.2.6. Prosesi Upacara Kematian Menurut Agama Konghucu

Dalam ajaran Konghucu, upacara kematian merupakan manifestasi tertinggi dari bakti (*Xiao*) seorang anak kepada orang tua dan leluhurnya. Prosesi yang sangat terstruktur, mulai dari masa berkabung, upacara persemayaman, hingga pemakaman, dijalankan dengan penuh ketelitian sesuai dengan *Li* (tata krama).

2.2 TINJAUAN TIPOLOGI

2.2.1 Definisi Tempat Pemakaman

Pemakaman, yang berasal dari bahasa Yunani "*Coemeterium*" yang berarti "tempat beristirahat" atau "tempat tidur", dapat didefinisikan sebagai ruang komunal yang diperuntukkan khusus bagi penempatan jasad manusia (Gutiérrez et al., 2015). Istilah lain yang sering digunakan untuk menyebut pemakaman antara lain *graveyard*, *burial site*, atau *burial ground*. Pemakaman dapat mencakup penguburan jasad secara langsung di liang kubur (*inhumation*), kremasi, maupun melalui struktur makam di atas permukaan tanah.

2.2.1.1. Fungsi Pemakaman

Pemakaman umum merupakan salah satu fasilitas sosial yang berfungsi sebagai tempat penguburan bagi anggota masyarakat yang meninggal dunia. Selain fungsi utamanya, pemakaman umum juga memiliki peran ekologis dan lingkungan, seperti menjadi ruang terbuka hijau (RTH), daerah resapan air, serta berfungsi sebagai "paru-paru" kota (Alam & Warlina, 2019). Lahan pemakaman biasanya sebagian kecil digunakan untuk ruang terbangun, sedangkan sisanya dimanfaatkan untuk penanaman berbagai jenis vegetasi, sehingga mendukung kelestarian lingkungan dan keseimbangan ekosistem perkotaan.

2.2.1.2. Jenis-Jenis Tempat Pemakaman

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1987 tentang “Penyediaan Penggunaan Tanah untuk Keperluan Tempat Pemakaman” pasal 1, tempat pemakaman dibedakan menjadi lima, yakni:

1. Tempat Pemakaman Umum adalah areal tanah yang disediakan untuk keperluan pemakaman jenazah bagi setiap orang tanpa membedakan agama dan golongan, yang pengelolaannya dilakukan oleh Pemerintah Daerah Tingkat II atau Pemerintah Desa.
2. Tempat Pemakaman Bukan Umum adalah areal tanah yang disediakan untuk keperluan pemakaman jenazah yang pengelolaannya dilakukan oleh badan sosial dan/atau badan keagamaan 1.
3. Tempat Pemakaman Khusus adalah areal tanah yang digunakan untuk tempat pemakaman yang karena faktor sejarah dan faktor kebudayaan mempunyai arti khusus.
4. Krematorium adalah tempat pembakaran jenazah dan/atau kerangka jenazah.
5. Tempat Penyimpanan Jenazah adalah tempat yang menurut adat/kebiasaan dipergunakan untuk menyimpan/menempatkan jenazah yang karena keadaan alamnya mempunyai sifat-sifat khusus dibandingkan dengan tempat lain.

2.2.1.3. Ketentuan Pemakaman Baru

Ketentuan penyelenggaraan pemakaman diatur dalam Perda masing-masing daerah. Spesifikasi data Raperda Yogyakarta tentang Penyelenggaraan Pemakaman yang telah disahkan pada 12 September 2025 lalu belum sepenuhnya dirilis dalam media, ada beberapa informasi yang dapat menjadi acuan sebagai berikut:

1. Perda melegalkan penerapan sistem makam tumpang, yang memungkinkan satu petak makam digunakan untuk beberapa jenazah.
2. Ketentuan makam tumpang dapat diterapkan pada makam yang telah berumur minimal tiga tahun.

3. Perda mendorong digitalisasi data makam, sehingga proses administrasi dan pencatatan makam dapat dikelola dengan lebih baik dan transparan.
4. Pemerintah Kota Yogyakarta didorong untuk mengupayakan pengadaan lahan pemakaman baru.
5. Setiap proses pemakaman diwajibkan untuk memperhatikan aspek kelestarian lingkungan.
6. Perda juga mengatur layanan pemakaman bagi jenazah terlantar dan orang tidak mampu.
7. Perda menekankan kewajiban pemerintah daerah dalam menjamin hak masyarakat untuk mendapatkan pemakaman yang layak dan manusiawi.
8. Perda baru secara resmi menggantikan Perda Nomor 7 Tahun 1996 yang sudah tidak sesuai lagi dengan kondisi saat ini.

2.2.2 Tempat Pemakaman Umum Milik Pemkot Yogyakarta

Pemkot Yogyakarta memiliki empat TPU dengan kondisi sebagai berikut:

Tabel 2.2.1 Kondisi TPU Pemerintah Kota Yogyakarta Tahun 2025

No.	Nama TPU	Gambar dan Keterangan
1	Sasanaloyo, Margangsan (12.445 m ²)	

		 <i>Gambar 2.2.1 Beberapa Dokumentasi Kondisi TPU Sasanaloyo (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)</i> • TPU dibagi menjadi beberapa zona atau blok, makam diberikan plat blok. • TPU memiliki beberapa petugas kebersihan harian. • Di bagian depan disambut oleh jalan setapak yang kemudian perlahan menghilang di area selanjutnya. • Kondisi beberapa makam ada yang bersih, ada juga yang tidak terawat. • Kondisi makam sangat berdempetan dengan variasi kijing dan nisan yang beragam. • Fasilitas yang disediakan: ruang serbaguna, sumur, kamar mandi, ruang pengelola, parkir kecil.
2	Sariloyo, Mantrijeron (4.949 m ²)	 <i>Gambar 2.2.2 Beberapa Dokumentasi Kondisi TPU Sarilaya (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)</i>

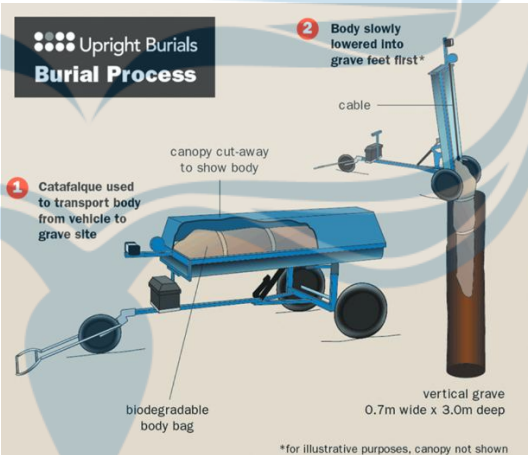
		• TPU dibagi menjadi beberapa zona atau blok, hanya beberapa makam yang diberikan palang blok. • TPU memiliki petugas kebersihan harian yang tidak banyak. • Jalan utama setapak keliling pemakaman dibuat konsisten, masih ada sedikit sisa jalan di antara makam. • Kondisi beberapa makam bersih, hanya beberapa yang tidak terawat. • Penempatan makam sangat diatur mempertimbangkan sirkulasi dan kuantitas pemakaman. • Fasilitas yang disediakan: sumur, kamar mandi, ruang pengelola, parkir sedang.
3	Pracimaloyo, Wirobrajan (13.064 m ²)	 <i>Gambar 2.2.3 Beberapa Dokumentasi Kondisi TPU Pracimoloyo (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)</i> • TPU dibagi menjadi beberapa zona atau blok, beberapa makam diberikan palang blok, tiap makam tidak diberikan plat blok. • TPU memiliki sedikit petugas kebersihan harian. • Di bagian depan disambut oleh jalan setapak utama yang kemudian perlahan menghilang di area makam. • Kondisi beberapa makam ada yang bersih, ada juga yang tidak terawat. • Kondisi makam sangat berdempetan dengan variasi kijing dan nisan yang beragam. • Pemakaman terlihat luas karena bersebelahan langsung dengan Kuncen lama, ada beberapa blok makam keluarga. • Fasilitas yang disediakan: ruang serbaguna, sumur, kamar mandi, ruang pengelola, parkir luas.

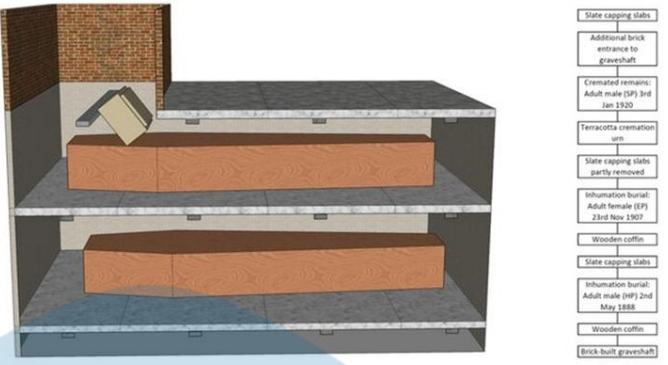
4	Utaraloyo, Tegalrejo (15.475 m ²)	 <i>Gambar 2.2.4 Beberapa Dokumentasi Kondisi TPU Utaraloyo (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)</i> • TPU tidak secara jelas dibagi per blok atau zona. • TPU memiliki sedikit petugas kebersihan harian. • Di bagian depan disambut oleh jalan setapak utama yang kemudian perlahan menghilang di area makam. • Kondisi beberapa makam ada yang bersih, banyak yang tidak terawat. • Kondisi makam sangat berdempetan dengan variasi kijing dan nisan yang beragam, beberapa nisan sangat besar karena makam keluarga. • Pemakaman berada di kontur yang berbeda dan bersebelahan dengan sungai. • Fasilitas yang disediakan: ruang serbaguna, sumur, kamar mandi, ruang pengelola, parkir besar.
---	---	--

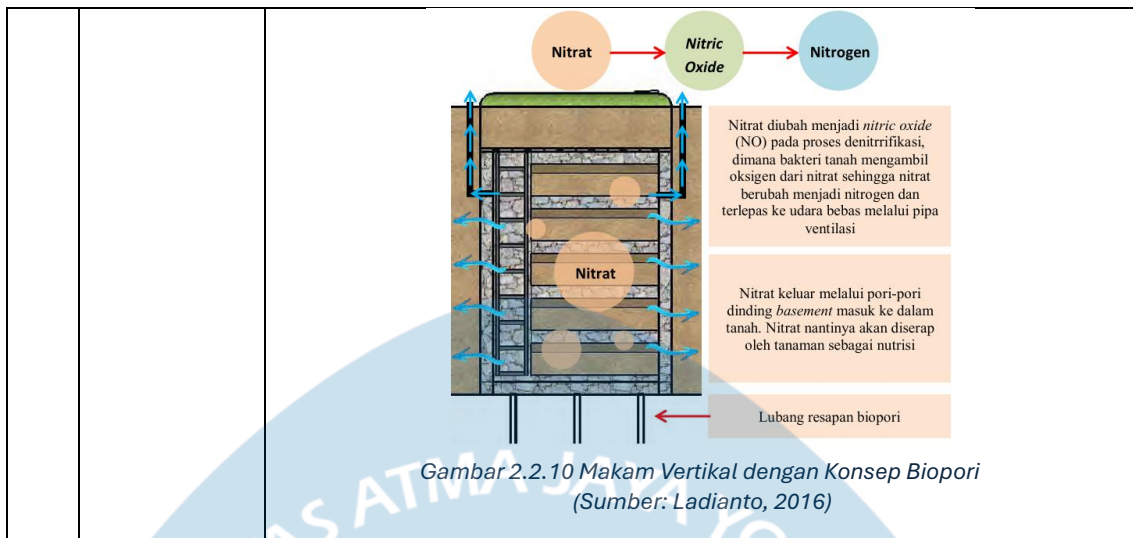
2.2.3 Pemakaman Vertikal

Tantangan utama penerapan pemakaman vertikal adalah perbedaan persyaratan keagamaan dalam tata cara pemakaman. Tidak semua agama menerima kremasi, dan sebagian tradisi secara ketat mengharuskan jenazah dikuburkan langsung di tanah. Oleh karena itu, desain pemakaman vertikal harus bersifat fleksibel, menyediakan beragam pilihan bentuk penyimpanan jenazah (Hariyono, 2015). Jenis-jenis pemakaman vertikal dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 2.2.2 Jenis-Jenis Model Pemakaman Vertikal

No.	Jenis Pemakaman Vertikal	Gambar dan Keterangan
1	Makam Berdiri (<i>Upright Burial</i>)	Praktik penguburan secara vertikal (di-berdirikan) sudah dilakukan oleh Kurweeton Road Cemetery (Gambar 2.2.5), dengan slogan “<i>simple, natural, economical</i>”. Setiap makam hanya membutuhkan modul 1,2 x 1,2 meter dengan kedalaman tiga meter, sehingga total kapasitas lahan empat hektar dapat menampung hingga 30.000 makam. (Gould et al., 2023).  Gambar 2.2.5 Kurweeton Road Cemetery, Australia (Sumber: Gould et al., 2021) Dari segi teknis, proses penggalian menggunakan bor atau auger, kemudian penurunan jenazah menggunakan Catafalque (Gambar 2.2.6). Proses ini menunjukkan bahwa pemakaman tetap membutuhkan alat mekanis transportasi, namun minim infrastruktur berat.  Gambar 2.2.6 Praktik Makam Berdiri oleh Kurweeton Cemetery, Australia (Sumber: Gould et al., 2021)
2	Makam Model Laci (<i>Stacked Burial</i>)	Temuan arkeolog terkait makam tumpuk menunjukkan bahwa pemakaman vertikal bukan fenomena baru. Potongan skematik (Gambar 2.2.7) memperlihatkan dua peti kayu yang ditumpuk dan adanya penambahan tempat abu (makam kremasi) di atasnya.

		 <i>Gambar 2.2.7 Potongan Skematik Makam Tumpuk (Sumber: Ives, 2025)</i> Makam tumpuk juga diadaptasi dalam Kerkof Muntilan, Magelang, Jawa Tengah (Gambar 2.2.8). Hal ini membuktikan bahwa pemakaman vertikal di atas tanah sudah pernah dilakukan di Indonesia.  <i>Gambar 2.2.8 Pemakaman Tumpuk di Kerkof Muntilan, Magelang (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)</i>
3	Rumah Abu Kolumbarium	Kolumbarium berfungsi untuk menyimpan guci yang berisikan abu kremasi orang yang telah meninggal. Kolumbarium dapat menjadi salah satu opsi alternatif pemakaman dan sebagai tempat ziarah (Hariyono, 2015) seperti Rumah Abu Rumah Duka PUKJ dan Kolumbarium Pohsarang, Kediri (Gambar 2.2.9).  <i>Gambar 2.2.9 Kolumbarium PUKJ (kiri) dan Kolumbarium Pohsarang (tengah-kanan) (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)</i>
4	Makam Vertikal dengan Konsep Biopori	Arsitektur ekologi menerapkan biopori sebagai konsep untuk memanfaatkan penyerapan air dan penanganan limbah organik (Ladianto, 2016). Konsep makam ini terintegrasi dengan adanya basemen sebagai ruang pengatur sistem biopori makam.



2.2.4 Fasilitas Penunjang Pelayanan Kematian

2.2.4.1. Rumah Duka

Menurut KBBI, rumah duka merupakan tempat bagi keluarga dan kerabat untuk menyampaikan duka cita atas seseorang yang telah meninggal, sekaligus menjadi lokasi bersemayamnya jenazah sebelum proses pemakaman atau kremasi dilakukan. Perencanaan program ruang dengan membandingkan ketiga rumah duka yang ada di Indonesia telah dilakukan dalam studi “Identifikasi Kebutuhan Program Ruang pada Krematorium dan Rumah Duka” (Fausta & Ratnasari, 2025)

Tabel 2.2.3 Studi Komparasi Rumah Duka

Fasilitas	Rumah Duka Grand Heaven	Rumah Duka Carolus	Rumah Duka Oasis Lestari
Massa Bangunan	Bangunan tunggal dan bertingkat	Bangunan tunggal, bertingkat, dan multi fungsi	Massa majemuk dan <i>landed building</i>
Fasilitas Utama	Ruang penginapan keluarga dan VIP, kolumbarium, mortuarium, ruang persemayaman, ruang oven	Mortuarium, kolumbarium, ruang persemayaman, ruang oven/kremasi, ruang doa	Krematorium, kolumbarium, <i>memorial walls</i> , ruang oven/pembakaran, ruang persemayaman, griya oase
Fasilitas Pendukung	<i>Marketing office</i> , kantor, lounge, lobby, servis, ATM center	Ruang kantor, ruang rapat, lounge & lobby, vending machine	Taman, selasar papan bunga, showroom peti, toko peralatan kedukaan
Zona parkir	Lantai parkir kendaraan berada terpisah-pisah mengikuti letak lantai fungsional	Lantai parkir berada berurutan dan tidak terpisah-pisah	Setiap fungsinya memiliki area parkir tersendiri atau bersifat cluster sehingga lebih privat.
Sirkulasi vertikal (lift dan tangga)	Lift Jenazah yang berada cukup jauh dari ruang persemayaman dan krematorium sehingga kurang efektif	Lift Jenazah yang berada cukup jauh dari ruang persemayaman dan krematorium sehingga kurang efektif	Bentuknya berupa cluster sehingga mempunyai ruang tersendiri untuk memindahkan jenazah

Sumber: Fausta dan Ratnasari, 2025

2.2.4.2. Krematorium

Krematorium merupakan fasilitas untuk mengkremasi dan erat kaitannya dengan fasilitas penunjang lain seperti rumah duka sebagai

tempat persemayaman dan kolumbarium sebagai tempat penyimpanan abu jenazah hasil kremasi. Kremasi adalah proses reduksi jenazah menjadi fragmen atau kepingan tulang, diproses kembali hingga berukuran tidak lebih dari sekitar 1/8 inci atau bersifat seperti abu.

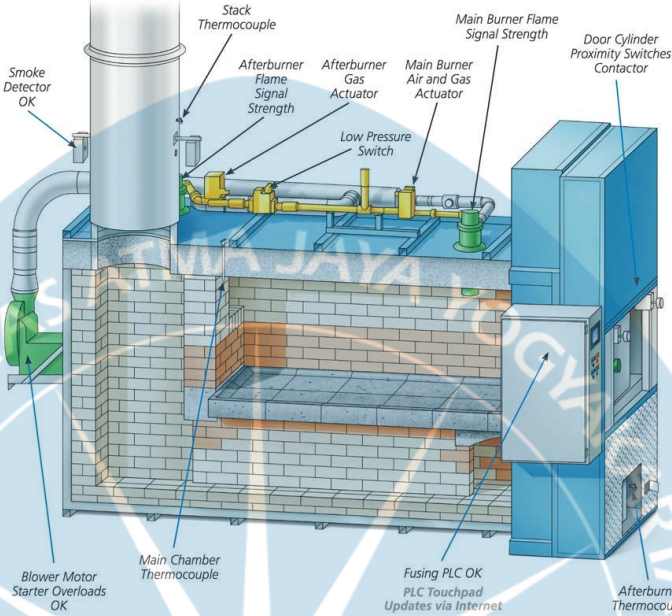
Dilansir dari Cremation Association of North America (CANA), terdapat dua jenis praktik kremasi, yakni *flame-based cremation* dan *alkaline hydrolysis*. Kremasi *flame-based* memanfaatkan memanfaatkan panas dan nyala api dalam mesin kremator, sedangkan *alkaline hydrolysis* menggunakan disolusi berbasis air dengan bantuan bahan kimia alkali, panas, agitasi, dan tekanan. Menurut CANA, rangkaian tahap kremasi dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 2.2.4 Rangkaian Tahap Kremasi Menurut Cremation Association of North America

No.	Proses Kremasi	Keterangan
1	Penempatan Jenazah dalam Wadah Kremasi	Jenazah ditempatkan dalam <i>cremation container</i> yang wajib memenuhi syarat: tertutup rapat, kaku, tidak bocor, dan dapat terbakar. Pilihan wadah meliputi karton, <i>particle board</i> , peti sewa, peti kayu, atau peti dipoles tinggi selama bersifat <i>combustible</i> dan tidak beracun. Peti berbahan logam tidak dapat dikremasi.
2	Pemeriksaan Identitas dan Pemberian Nomor Identifikasi	Staf fasilitas melakukan verifikasi identitas jenazah melalui berkas resmi. Kemudian diberikan nomor identifikasi, biasanya dicetak pada lempeng baja tahan karat atau berbentuk barcode. Nomor ini dicatat pada <i>cremation log</i> dan akan menyertai jenazah selama seluruh proses kremasi.
3	Konfirmasi Ulang Identitas Sebelum Kremasi	Ketika tiba jadwal kremasi, jenazah dikeluarkan dari ruang penyimpanan dan identitasnya dikonfirmasi ulang menggunakan dokumen serta lempeng baja tahan karat tersebut. Wadah jenazah dibawa menuju unit kremator dan diletakkan di meja depan pintu <i>chamber</i> .
4	Memasukkan Jenazah ke Ruang Kremasi	Pintu kremator dibuka, dan wadah jenazah dimasukkan ke ruang kremasi, baik secara manual dengan bantuan rol karton atau menggunakan <i>rolling conveyor loader</i> . Lempeng identifikasi ikut dimasukkan ke dalam <i>chamber</i> .
5	Proses Kremasi dan Pemantauan	Pintu ditutup dan proses kremasi berlangsung dengan pemantauan ketat. Durasi kremasi bervariasi antara 30 menit (misal pada kasus <i>stillborn</i>) hingga lebih dari dua jam, tergantung ukuran tubuh dan panas tersimpan di dalam <i>chamber</i> .
6	Pengeluaran Fragmen Tulang dan Pendinginan	Setelah selesai, pintu dibuka kembali dan identitas diverifikasi ulang. Fragmen tulang (<i>cremated remains</i>) disapu hati-hati dari <i>chamber</i> ke dalam baki pendingin, dibiarkan dingin, lalu dibawa ke alat pemroses.
7	Penghalusan Sisa Kremasi	Fragmen tulang diproses menggunakan mesin yang memiliki pisau penghancur, hingga ukurannya menjadi kurang dari 1/8 inci.
8	Pengemasan Abu dan Penyerahan kepada Keluarga	Abu hasil kremasi dimasukkan ke dalam kantong plastik kuat dan ditempatkan di dalam urn atau wadah sementara apabila keluarga belum memilih urn. Identifikasi diverifikasi kembali dan lempeng baja tahan karat dimasukkan ke dalam wadah. Urn dilabeli dan disimpan hingga diambil oleh keluarga.

Dalam proses kremasi dibutuhkan beberapa alat antara lain:

Tabel 2.2.5 Peralatan yang Dibutuhkan dalam Proses Kremasi

No.	Alat	Gambar dan Keterangan
 Gambar 2.2.11 Bagian-Bagian Kremator Tek Marshal (Sumber: Cremsys.com, 2025)		
1	Oven Kremasi (Mesin Insinerator atau Mesin Kremator)	- Ruang Primer (<i>Primary Chamber</i>): Tempat utama untuk membakar jenazah. > <i>Main Chamber Thermocouple</i> (seluruh ruang bata tempat jenazah diletakkan) - Ruang Sekunder (<i>Secondary Chamber</i>): Ruang untuk membakar sisa gas yang dihasilkan dari ruang primer untuk mengurangi polusi dan bau. > <i>Afterburner Gas Actuator, Afterburner Flame Signal Strength, Afterburner Thermocouple</i> (di bagian atas atau belakang ruang utama) - Cerobong Pembuangan (<i>Chimney</i>): Saluran untuk membuang gas sisa pembakaran. > <i>Stack Thermocouple</i> (bagian pipa cerobong besar vertikal di kiri) <i>Water Scrubber</i>: Alat di dalam cerobong untuk menetralkan gas dengan cara mengabutkan air agar tidak mencemari lingkungan. <i>Burner</i>: Alat untuk menghasilkan api yang digunakan di ruang primer dan sekunder. Bisa menggunakan bahan bakar gas seperti LPG, gas alam, atau propana. > <i>Main Burner Air and Gas Actuator, Main Burner Flame Signal Strength, Afterburner Gas Actuator, Afterburner Flame Signal Strength</i> (semua bagian dengan pipa gas kuning)
2	Sistem Kontrol Kremator	- Panel Kontrol (<i>Control Panel</i>): Mengendalikan semua komponen elektrik mesin kremasi. > <i>PLC Touchpad, Fusing PLC OK</i> (unit kotak kanan berwarna biru/abu) - Kontrol Suhu (<i>Thermocouple</i>): Sensor untuk mendeteksi suhu ruangan agar informasi dapat dikirimkan ke panel kontrol. > <i>Main Chamber Thermocouple, Afterburner Thermocouple, Stack Thermocouple</i> (terletak dekat ruang masing-masing fungsi)

		Blower Udara (<i>Air Blower</i>): Membantu sirkulasi udara di dalam ruang bakar agar panas stabil dan tidak balik. > <i>Blower Motor Starter Overloads OK (kipas hijau di kiri bawah)</i>
3	Peralatan Penunjang	- Brankar, Rak, dan Lift: Alat khusus untuk memindahkan jenazah dengan aman di dalam fasilitas krematorium. - Meja Angkat Hidrolik dan Timbangan: Digunakan untuk mengangkat jenazah dan menimbang beratnya sebelum dan sesudah proses. - Bata Tahan Api dan Bahan Refraktori: Bahan untuk melapisi bagian dalam ruang bakar agar panas tetap terjaga dan tungku tahan lama. > (<i>seluruh lapisan bata dalam ruang primer</i>) - Lubang Intip: Lubang pada pintu ruang bakar untuk mengamati proses kremasi.

2.3 TINJAUAN PENGGUNA

Pengelolaan pemakaman membutuhkan peran dan tanggung jawab yang berbeda untuk tiap kelompok pengguna, antara lain:

2.3.1 Pengelola

Pada tingkat pemerintah daerah, pengelolaan TPU diatur oleh DPUPKP melalui Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) TPU yang mengatur mengenai perencanaan, perizinan, administrasi, dan pemeliharaan. Bagian pelayanan masyarakat dan pemeliharaan fisik meliputi perawatan area makam dan pemenuhan kebutuhan fasilitas pengunjung atau peziarah selanjutnya diatur oleh pengurus makam atau juru kunci.

2.3.2 Pengguna Layanan

Pengguna layanan terdiri dari ahli waris, keluarga inti, dan kerabat yang memiliki peran dalam mengurus administratif jenazah yang akan dimakamkan. Selain itu, kelompok pengguna ini berhak memilih prosesi upacara kematian yang dianut, memilih layanan pemakaman, dan memanfaatkan fasilitas pemakaman.

2.3.3 Pendamping Upacara Keagamaan

Pendamping upacara keagamaan disesuaikan dengan agama atau kepercayaan yang dianut oleh jenazah dan keluarga, antara lain modin, pastor, pendeta, biksu, pandita, dan lainnya. Pemuka agama berperan dalam pengaturan tata cara prosesi kematian dan arahan ibadah secara resmi.

2.3.4 Peziarah

Peziarah adalah individu atau kelompok orang yang melakukan kunjungan pemakaman secara berkala. Kegiatan kunjungan dapat berupa untuk mendoakan dan mengenang keluarga yang sudah meninggal.

2.3.5 Pengunjung Umum

Pengunjung umum dan peziarah dibedakan karena pengunjung umum tidak langsung terlibat dalam kegiatan kematian, tetapi mengunjungi ruang publik yang ada dalam kompleks pemakaman vertikal.

2.3.6 Petugas Teknis Pelayanan Kematian

Petugas teknis bertugas dalam penanganan jenazah dan sistem pemakaman. Peran petugas teknis kematian dapat berupa perawatan jenazah, pemulasaraan, operator krematorium, dan lainnya.

2.3.7 Petugas Operasional dan Maintenance

Petugas operasional bertanggung jawab atas perawatan bangunan dan fasilitas pemakaman, di antaranya adalah petugas teknis bangunan, petugas kebersihan, pemeliharaan kolumbarium dan sebagainya.

2.3.8 Penjual Atribut Kematian

Penjual atribut dapat diganung dengan pengelola meliputi penjualan souvenir, bunga, peti, dan atribut kebutuhan pelayanan kematian.

2.4 TINJAUAN PENDEKATAN ARSITEKTUR

2.4.1 Kajian *Multifaith Chaplaincy*

Multifaith Chaplaincy terbentuk atas kebutuhan spiritual masyarakat plural, di mana fokus pelayanan tidak lagi di satu tradisi atau kepercayaan tunggal. Pada era 1980-an di Inggris, terdapat banyak kasus kebutuhan spiritual non-Kristen yang sempat terabaikan atau bahkan tidak dianggap (Vehlow, 2023). Dalam perkembangannya, terdapat dua model pendekatan *chaplaincy*, yakni *generic multifaith chaiplancy* dan *faith-specific chaplaincy*. *Generic multifaith chaplaincy* adalah pelatihan *chaplain* (rohaniawan, klerikus, pendeta) yang diperluas agar mampu memberikan dukungan dasar lintas-iman. Sedangkan, *faith-specific chaplaincy*, yang menempatkan pemuka agama sesuai kebutuhan komunitas.

Pada konteks yang lebih luas, *multifaith chaplaincy* kemudian dipahami sebagai layanan yang menyediakan dukungan spiritual, religus, dan bahkan secara emosional bagi individu dari berbagai kepercayaan di lingkungan sekuler seperti bandara, rumah sakit, universitas, atau lembaga pemasyarakatan. Sejalan fungsi tersebut, berkembang pula yang disebut *multifaith spaces*, yaitu ruang-ruang sakral baru yang dirancang agar dapat digunakan oleh siapa saja untuk berdoa atau bermeditasi, apa pun agamanya (Crompton, 2013). Namun, desain ruang ini masih menjadi persoalan terbuka dalam arsitektur.

Bentuk yang paling umum ditemukan adalah ruang putih tanpa jendela, minim simbol, dengan beberapa teks suci atau perlengkapan ibadah yang disimpan rapi dalam kotak ketika tidak digunakan (Gambar 2.4.1). Ruang-ruang ini tampak netral, tetapi sering kali bukan hasil dari suatu sintesis spiritual yang mendalam, melainkan konsekuensi dari upaya menghindari munculnya simbol keagamaan yang dianggap terlalu spesifik.



Gambar 2.4.1 Ruang Multifaith di Bandara Vienna, 1988 (Sumber: Crompton, 2013)

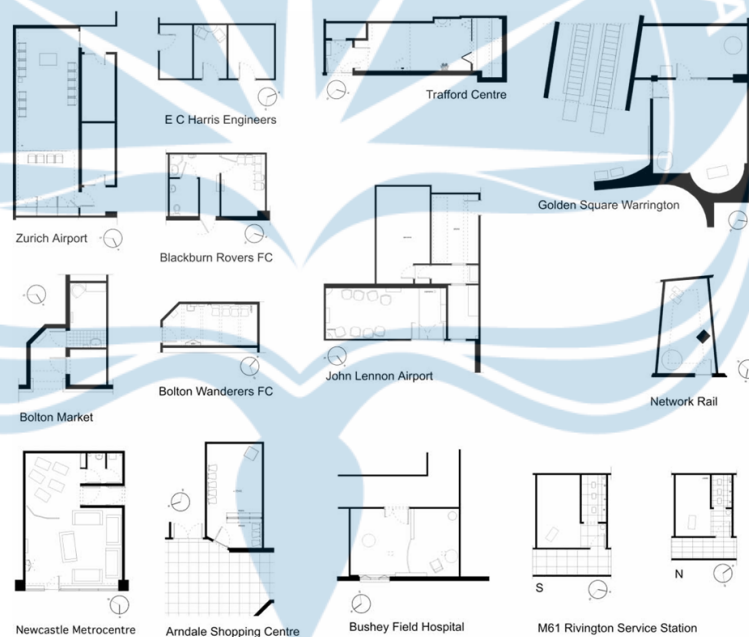
2.4.2 Kriteria *Multifaith Chaplaincy*

2.4.2.1. Netralitas Visual dan Simbolik

Ruang yang digunakan bersama oleh berbagai pemeluk agama harus menghindari kehadiran simbol permanen, ikon, atau objek ritual yang dapat mengasosiasikan ruang dengan satu agama tertentu. Seluruh perlengkapan ibadah disyaratkan bersifat portabel, digunakan sementara, kemudian disimpan kembali di ruang penyimpanan yang terkunci setelah

sesi ibadah selesai. Pendekatan ini bertujuan mencegah ruang menjadi “bermakna secara tidak tepat”, yaitu ketika konfigurasi ruang, objek, atau orientasi tertentu diasosiasikan dengan satu kelompok dan membuat pengguna lain merasa terpinggirkan (Colom Gonzalez & D’Amato, 2016).

Secara arsitektural, netralitas yang disebutkan sebagai “*the architecture of an empty white room*” berwujud ruang putih polos tanpa jendela, dengan dinding *plasterboard* atau bata ekspos yang lebih menyerupai lobi gedung daripada ruang sakral (Crompton, 2013). Ruang-ruang yang cenderung anti-arsitektural justru menjadi bentuk *vernacular modernism* (Gambar 2.4.2), arsitektur baru yang bersandar pada material global dan non-tempat, tetapi tetap menghasilkan ruang yang anonim, netral, dan dapat diterima oleh berbagai kelompok. Pola pemisahan tampak pada cara ruang *multifaith* direpresentasikan melalui deretan ikon yang menandai berbagai kemungkinan konfigurasi penggunaan.

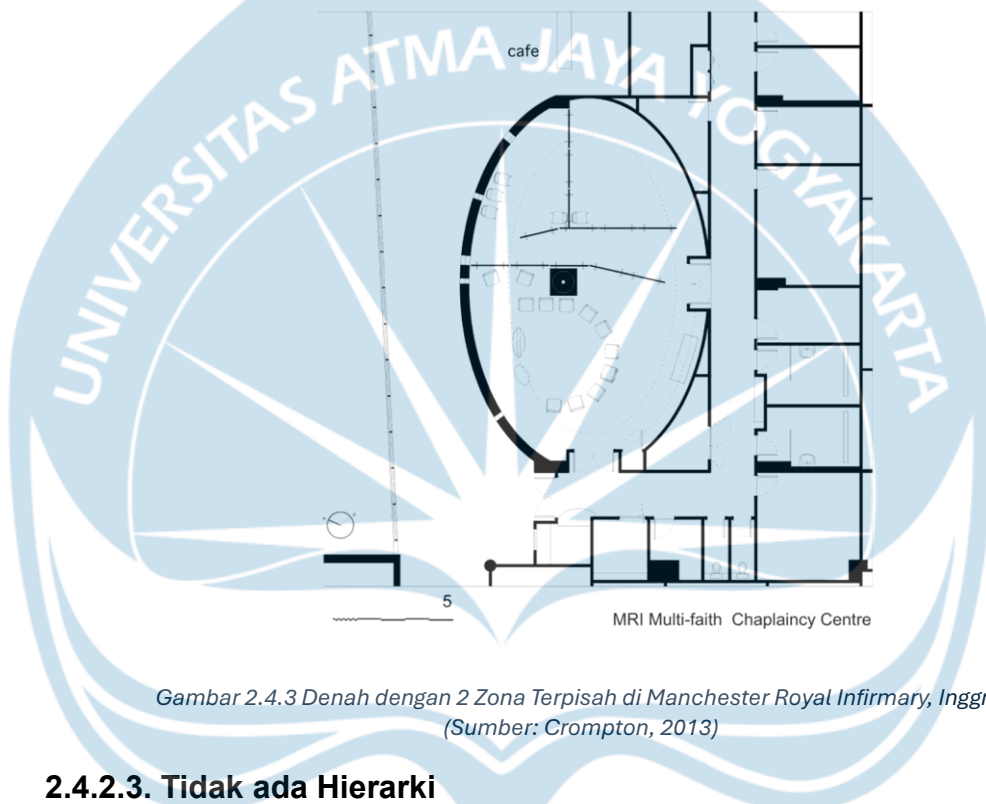


Gambar 2.4.2 Denah "Kosong" dari Berbagai Ruang Multifaith (Sumber: Crompton, 2013)

2.4.2.2. Fleksibilitas Penggunaan

Desain ruang harus memungkinkan terjadinya *time-sharing*, yaitu pergantian penggunaan ruang berdasarkan jadwal ibadah ataupun kebutuhan reflektif penggunaannya, tanpa menimbulkan konflik atau penyesuaian yang rumit (Crompton, 2013). Fleksibilitas bahkan diwujudkan dengan memisahkan ruang menjadi dua zona (Gambar 2.4.3):

satu ruang tanpa kursi untuk tradisi yang beribadah di lantai, dan satu ruang dengan kursi untuk agama atau pengguna yang membutuhkan posisi duduk formal (Colom Gonzalez & D'Amato, 2016). Misalnya, ruang tanpa kursi dapat digunakan oleh Muslim pada waktu-waktu salat tertentu, lalu digunakan oleh Buddha atau Hindu pada sesi meditasi berikutnya, atau dimanfaatkan sebagai ruang refleksi oleh pengguna non-agama di sela waktu tersebut.



Gambar 2.4.3 Denah dengan 2 Zona Terpisah di Manchester Royal Infirmary, Inggris
(Sumber: Crompton, 2013)

2.4.2.3. Tidak ada Hierarki

Ketika satu agama “mendominasi” ruang, maka ruang otomatis dianggap gagal sebagai *multifaith* (Crompton, 2013). Sejumlah aspek teknis dan ritual yang harus diperhatikan mencakup variasi orientasi duduk, perbedaan posisi tubuh saat beribadah atau bermeditasi (Salitsky, 2022). Salah satu contoh adanya tirai yang menutupi ikon simbolik umat Katolik di Trafford Shopping Centre, Manchester (Gambar 2.4.4), hal ini membuktikan bahwa hierarki dalam ruang tergantung kepada siapa penggunanya.



Gambar 2.4.4 Prayer Room Trafford Shopping Centre, Manchester (Sumber: Crompton, 2013)

2.4.2.4. Ruang Sekuler

Ketika ruang *multifaith* tersebut diberi label seperti *rooms of silence*, *quiet rooms*, atau *meditation rooms*, tidak ada rujukan langsung pada praktik keagamaan sehingga ruang tersebut cenderung dipahami sebagai ruang yang bersifat sekuler. Kategori penamaan memiliki keterbatasan, sehingga perancangan ruang ibadah *multifaith* perlu mempertimbangkan dengan cermat siapa saja yang menjadi pengguna potensial dan bagaimana identitas ruang dapat mencerminkan keberagaman tersebut (Salitsky, 2022).

2.4.2.5. Furnitur Non-Representasional

Furnitur yang digunakan pun bersifat universal: kursi standar, meja rendah, atau elemen dari produk massal seperti Ikea, bukan karena murah, tetapi karena tidak membawa simbol budaya atau keagamaan tertentu (Crompton, 2013). Sebagian ruangan bahkan sengaja dibiarkan hampir kosong, sehingga diperlukan ruang penyimpanan tambahan untuk menjaga “kesucian ketiadaan” tersebut (Gambar 2.4.5).

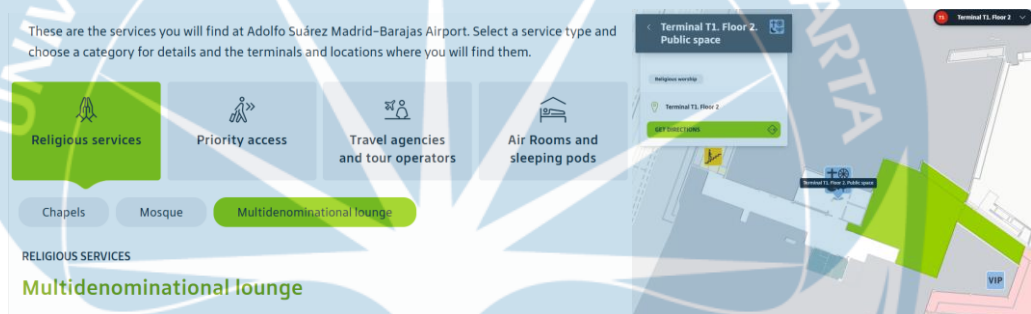


Gambar 2.4.5 Kotak Penyimpanan di Manchester Royal Infirmary (Sumber: Crompton, 2013)

2.4.3 Prinsip *Multifaith Chaplaincy*

2.4.3.1. *Shared Sacred Places*

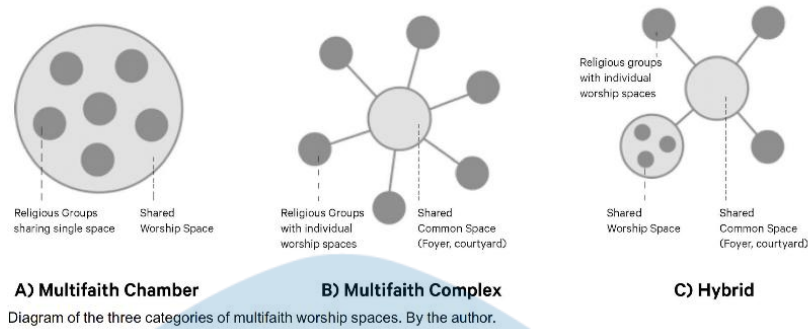
Keragaman profil pengguna membuat ruang-ruang *multifaith* perlu dirancang, dibangun, dan dikelola sedemikian rupa sehingga dapat diterima oleh semua pihak, tanpa mengabaikan kebutuhan dasar tiap kelompok (Colom Gonzalez & D'Amato, 2016). Mengingat keragaman agama yang sangat luas di tingkat global, kehadiran ruang bersama tidak dapat dihindari. Meskipun beberapa fasilitas kadang menyediakan ruang khusus untuk agama mayoritas seperti di Bandar Udara Madrid Barajas yang memiliki ruang bagi Katolik, Islam, dan satu ruang untuk “lainnya” pada akhirnya kelompok minoritas tetap akan berbagi ruang (Gambar 2.4.6).



Gambar 2.4.6 Pelayanan Religius di Bandar Udara Madrid Barajas (Sumber: Aena.es, 2025)

2.4.3.2. *Potential for Encounter and Dialogue*

Pertanyaan utama dalam merancang ruang ibadah *multifaith* adalah bagaimana ruang tersebut dapat mendorong pertemuan antar pengguna dari latar belakang berbeda, sehingga tercipta rasa saling menghormati (Salitsky, 2022). Pendekatan model *hybrid* (Gambar 2.4.7) memberikan keluwesan yang dibutuhkan sebuah proyek *multifaith*, melalui kombinasi ruang bersama dan ruang khusus, model hibrida mampu merangkum keunggulan keduanya (Salitsky, 2022).

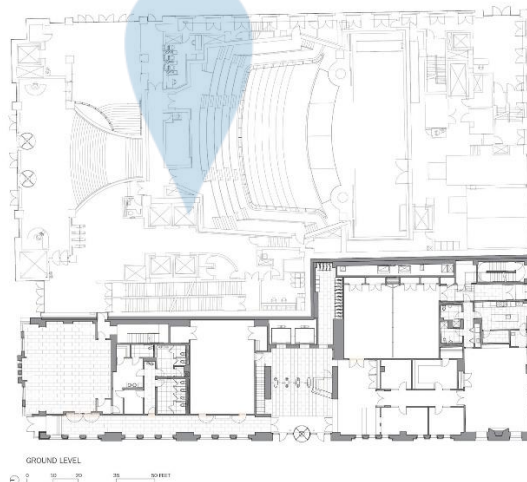


Gambar 2.4.7 Tiga Kategori Ruang Multifait (Sumber: Salitsky, 2022)

2.4.3.3. Spiritual Aesthetics

Banyak ruang dibangun dengan anggaran terbatas, sehingga prioritas utamanya adalah menyediakan ruang fungsional terlebih dahulu (Salitsky, 2022). Jika aspek estetika dipertimbangkan sejak awal, ruang yang dihasilkan akan lebih selaras secara keseluruhan. Berbagai contoh ruang *multifaith* yang berhasil menunjukkan bahwa netralitas ikonografis tetap dapat dicapai tanpa harus mengorbankan atmosfer spiritual, justru melalui kreativitas desain yang sensitif dan terukur (Salitsky, 2022).

New York University Global Center for Academic and Spiritual Life, karya Machado dan Silvetti Associates (2012) menunjukkan proses perencanaan yang matang, dengan riset mendalam untuk mengakomodasi kebutuhan beragam tradisi keagamaan serta menyediakan fleksibilitas tinggi (Gambar 2.4.8).

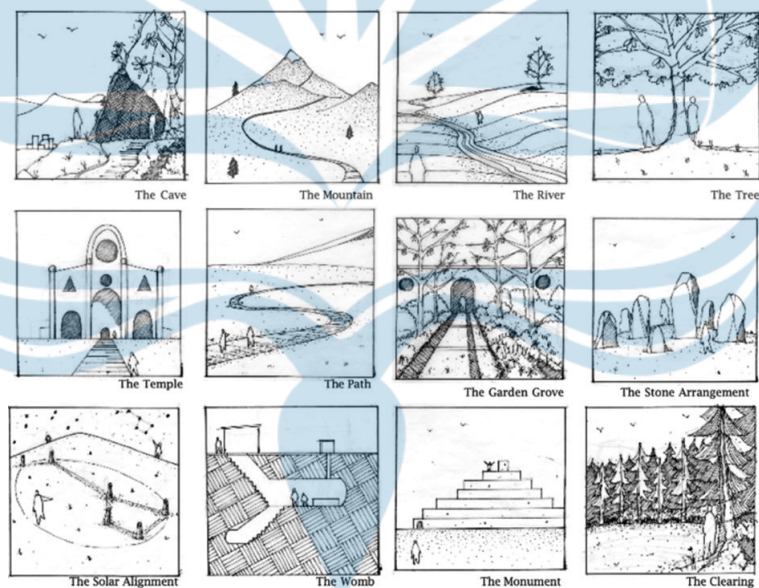


Gambar 2.4.8 Denah Ground Level Global Center for Academic and Spiritual Life (Sumber: ArchDaily, 2025)

2.4.4 Kajian *Sacred Space*

Konsep *Sacred Space* atau ruang sakral dalam arsitektur berangkat dari pemikiran Mircea Eliade (1957) yang membedakan antara ruang sakral dan ruang profan. Ruang sakral hadir ketika suatu peristiwa, simbol, atau entitas yang dianggap suci termanifestasi dalam realitas fisik (*hierophany*). Manifestasi ini menciptakan sebuah pusat kosmos yang membedakan ruang sakral dari lingkungannya, ditandai dengan orientasi tertentu yang disebut *axis mundi* (Lissimia, 2018).

Dalam perspektif geografi agama, *Sacred Space* tidak hanya diwujudkan dalam bentuk bangunan ibadah seperti gereja, masjid, atau kuil, tetapi juga bisa berupa elemen lanskap alami (hutan, sungai, gunung) maupun monumen budaya yang mendapatkan makna religius (Liutikas, 2023) (Gambar 2.4.4). Ruang sakral terbentuk melalui proses sosial dan historis, ketika komunitas memberi makna tertentu pada suatu tempat melalui ritual, cerita, dan praktik keberagamaan yang berulang.



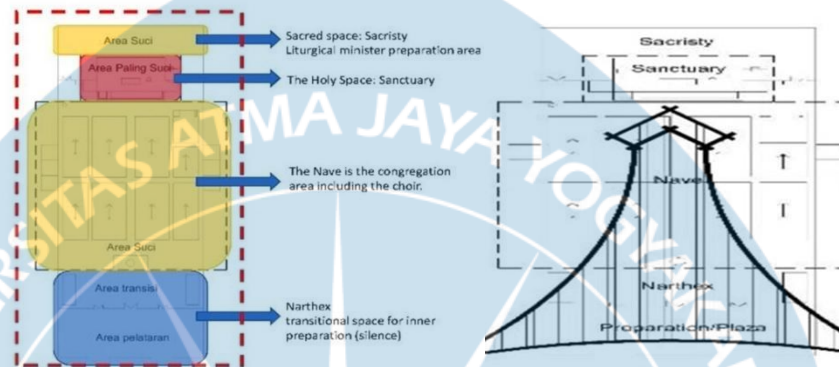
Gambar 2.4.9 Ilustrasi Contoh *Sacred Space*
(Sumber: Helmy, 2021)

2.4.5 Kriteria *Sacred Space*

2.4.5.1. Hierarki, Orientasi, dan Pembagian Ruang terhadap Pusat

Jones (2000) melanjutkan gagasan Eliade dengan menekankan pentingnya hierarki dalam *Sacred Space*. Hierarki ini dapat berupa hierarki bentuk (arsitektur sebagai peringatan atau perwujudan simbol

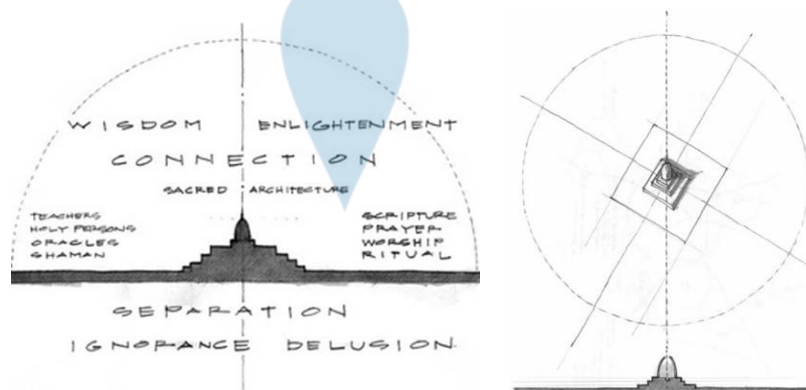
ritual) maupun hierarki aktivitas (arsitektur sebagai wadah ritual dan perayaan). Dalam praktiknya, ruang sakral terwujud melalui pengaturan orientasi, tata letak, dan pembagian ruang yang menekankan pusat spiritual tertentu, sehingga pengguna merasakan adanya perbedaan kualitas ruang dibanding ruang profan. Salah satu contohnya adalah zonasi kesakralan dalam Gereja Katolik (Gambar 2.4.10).



Gambar 2.4.10 Contoh Penataan Sacred Space Menurut Orientasi Gereja Katolik (Sumber: Wijayanti et al., 2025)

2.4.5.2. Elevasi dan Batas Ruang

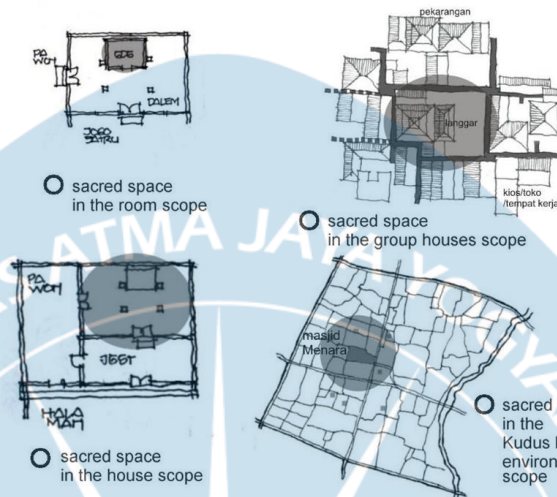
Dalam cara tradisional, arsitektur sakral menggunakan berbagai strategi untuk membangun ruang terpisah, namun tetap terhubung dengan konteks tertentu. Pendekatan tersebut meliputi pembentukan batas yang jelas, pengaturan ruang dengan prinsip geometri dan proporsi (Gambar 2.4.11), maupun penggunaan medium simbolik dan representasional (Barrie, 2012).



Gambar 2.4.11 Contoh Penerapan Batas atau Axis Mundi (Sumber: Barrie, 2012)

Penandaan batas merupakan langkah awal dalam membedakan wilayah sakral dari yang profan, contoh ini terdapat pada rumah tradisional

Kudus (Gambar 2.4.12). Ruang Gedongan (GDG) yang berada di bagian Inti Dalam difungsikan sebagai ruang ibadah keluarga. Elevasi lantai yang lebih tinggi dari ruang sekitarnya menegaskan statusnya sebagai ruang khusus dengan kualitas sakral (Sardjono & Harani, 2017).



Gambar 2.4.12 Contoh Penataan Sacred Space Menurut Elevasi (Sumber: Sardjono & Harani, 2012)

2.4.5.3. Pemisahan Ruang Sakral dan Ruang Profan

Dalam praktik arsitektural, pemisahan atau ambivalensi terwujud pada penandaan ruang melalui simbol, material, maupun aktivitas ritual (Rao, 2018). Kebermaknaan ini lahir melalui interaksi manusia dengan simbol religius maupun pengalaman kolektif yang mengikat sebuah komunitas. Salah satu contoh terdapat pada penggunaan ruang di Masjid Agung Demak (Gambar 2.4.13). Ambivalensi juga tampak pada status ruang sakral yang bisa bergeser seperti bangunan yang dulunya aktif digunakan untuk ritual, ketika ditinggalkan komunitasnya, dapat mengalami desakralisasi dan berubah fungsi menjadi ruang profan.



Gambar 2.4.13 Contoh Perbedaan Kegiatan antara Ruang Sakral dan Profan di Masjid Agung Demak, Jawa Tengah (Sumber: Ramadhan, 2018)

2.4.5.4. Cahaya, Bayangan, dan Atmosfer Sakral

Cahaya dan bayangan menjadi elemen penting dalam arsitektur ruang sakral. Baik cahaya alami maupun cahaya buatan memiliki peran besar dalam membentuk atmosfer dan pengalaman spiritual pengguna (Mishra & Dave, 2019). Melalui pengaturan desain tertentu, cahaya dapat difungsikan untuk menyoroti elemen-elemen tertentu sehingga mudah dipahami (Gambar 2.4.13), atau sebaliknya, menciptakan nuansa samar yang menimbulkan imajinasi dan rasa misteri.



Gambar 2.4.14 Contoh Penggunaan Cahaya dan Bayangan pada Church of the Light dan Masjid Al-Irsyad (Sumber: ArchDaily, 2011)

2.4.5.5. Suasana Hening dan Kontemplatif

Kesakralan ruang tidak hanya bergantung pada aspek fisik, tetapi juga dimensi spiritual yang dirasakan pengguna. Faktor seperti suasana hening, refleksi yang mendalam, keteraturan ibadah, dan keyakinan akan

kehadiran Tuhan menciptakan pengalaman transenden yang membuat ruang terasa sakral (Estika et al., 2021).

2.4.6 Prinsip Sacred Space

2.4.6.1. Inklusif dan Religius

Ruang sakral adalah tempat di mana aktivitas berkaitan dengan keyakinan dan agama yang dihormati serta memiliki nilai tinggi (Subaqin et al., 2023). Struktur ruang sakral berhubungan dengan penggunaan suatu ruang tertentu untuk berbagai peristiwa ritual. Ruang sakral seringkali tidak hanya digunakan semata-mata untuk ibadah, melainkan memiliki keragaman fungsi yang perlu dipahami, baik dalam bentuk variasi penggunaannya maupun pengalaman religius para penganutnya.

2.4.6.2. Simbol, Ritual, Komunitas, dan Ambivalensi

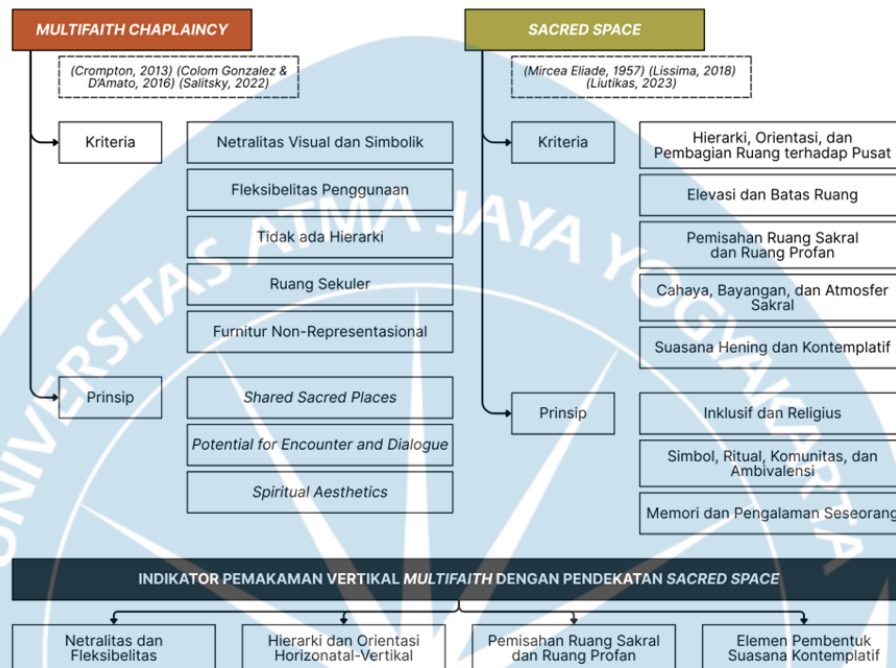
Appleby (2000) menegaskan bahwa setiap tradisi keagamaan mengalami dinamika internal yang berwujud dalam perubahan simbol, ritual, institusi, maupun mitos yang menyertainya. Perubahan ini menunjukkan bahwa ruang sakral tidak pernah statis, melainkan senantiasa dinegosiasikan ulang oleh komunitas penganutnya. Dalam kerangka tersebut, konsep ambivalensi menjadi penting karena kesakralan tidak hadir di luar realitas, melainkan selalu diterima dan dimaknai manusia di dalam konteks kebudayaan yang membentuk pengalaman religiusnya (Akbari et al., 2024).

2.4.6.3. Memori dan Pengalaman Seseorang

Memori memiliki peran fundamental dalam pembentukan pengalaman ruang sakral (Mishra & Dave, 2019). Kesakralan tidak hanya dihasilkan dari interaksi langsung dengan suatu tempat, tetapi juga dari ingatan individu terhadap pengalaman masa lalu maupun warisan memori kolektif yang diturunkan komunitasnya. Ketika seseorang menjumpai ruang baru dengan karakteristik yang serupa dengan ruang sakral yang pernah dialami, ingatan akan suasana, emosi, dan makna religius diaktifkan kembali sehingga ruang tersebut dimaknai sebagai sakral.

2.5 FRAMEWORK PENDEKATAN ARSITEKTUR

Framework dibentuk dari tipologi *Multifaith Chaplaincy* dan pendekatan arsitektur *Sacred Space* untuk mendefinisikan perancangan pemakaman vertikal, dijelaskan dalam diagram berikut:



Gambar 2.5.1 Diagram Framework Pendekatan Arsitektur (Sumber: Analisis Penulis, 2025)

2.6 STUDI PRESEDEN

2.6.1 Pemakaman dengan Pendekatan *Sacred Space*

2.6.1.1. San Cataldo Cemetery



Gambar 2.6.1 Perspektif San Cataldo Cemetery (Sumber: Google Images, 2025)

Data bangunan:

Lokasi	: Via San Cataldo, Modena, Italia
Arsitek	: Aldo Rossi dan Gianni Braghieri
Luas Bangunan	: Sekitar 2.200 m ²
Tahun	: 1971-1976
Gaya Arsitektur	: <i>Post-modern</i>

Arsitektur pemakaman San Cataldo dibangun melalui bahasa ruang yang tenang dan abstrak. Bagian lama dari kompleks ini mempertahankan karakter neoklasik yang tertutup, sementara pengembangan baru oleh Aldo Rossi menghadirkan pendekatan yang lebih konseptual melalui bentuk-bentuk geometris dasar, terutama kubus *ossuary* dengan bukaan grid yang dibiarkan kosong. Massa bangunan yang sederhana, warna terakota yang kusam, serta barisan dinding terbuka menciptakan suasana yang kontemplatif, seolah menghadirkan “kota bagi orang mati” yang berdiri berdampingan dengan kehidupan sehari-hari.

2.6.1.2. Brion Cemetery



Gambar 2.6.2 Perspektif Brion Cemetery (Sumber: Google Images, 2025)

Data bangunan:

Lokasi	: San Vito d'Altivole, Treviso, Italia
Arsitek	: Carlo Scarpa

Luas Bangunan	: Sekitar 2.200 m ²
Tahun	: 1968-1978
Gaya Arsitektur	: <i>Post-modern</i>

Brion Cemetery merupakan pemakaman yang diolah menjadi sebuah *sanctuary* seperti menyatukan arsitektur, lanskap, dan ritual. Kompleks ini dibingkai oleh dinding beton, namun ruang di dalamnya dirancang sangat beragam di mana kolam reflektif, taman cemara, kapel kecil, dan paviliun meditasi saling terhubung melalui komposisi ruang yang puitis. Scarpa menggunakan detail-detail material beton, mosaik, air, dan vegetasi untuk menghadirkan pengalaman yang meditatif. Motif dua lingkaran yang saling berpotongan ditempatkan pada gerbang utama, memiliki simbol relasi dan keabadian pasangan suami-istri Brion, sementara tata letak yang perlahan meningkat dari ruang masuk menuju area pemakaman utama membangun perjalanan emosional dalam meruang.

2.6.1.3. Meiso no Mori Crematorium



Gambar 2.6.3 Perspektif Meiso no Mori Crematorium (Sumber: Google Images, 2025)

Data bangunan:

Lokasi	: Kakamigahara, Prefektur Gifu, Jepang
Arsitek	: Toyo Ito & Associates
Luas Bangunan	: Sekitar 2.000 m ²

Tahun	: 2004-2006
Gaya Arsitektur	: Kontemporer

Meiso no Mori menghadirkan pendekatan *Sacred Space* yang lebih netral dan kontemporer, di mana arsitektur berusaha menciptakan ketenangan tanpa bergantung pada simbol-simbol religius tertentu. Krematorium dibentuk oleh atap beton putih yang melengkung lembut, seolah mengapung di atas kolom-kolom ramping yang tersebar tidak beraturan, menciptakan kesan lanskap buatan. Di bawah atap tersebut, ruang-ruang upacara diolah sebagai volume tertutup yang berdiri sendiri, sementara hubungan visual ke taman dan danau di sekitar bangunan sengaja dibiarkan terbuka. Keterhubungan antara interior dan alam membawa kualitas ruang yang hening, sehingga pengalaman perpisahan tidak hanya berlangsung dalam ritual formal. Toyo Ito membangun atmosfer yang reflektif, sehingga fasilitas krematorium berubah menjadi ruang yang memediasi kesedihan dengan keheningan dan cahaya.

2.6.2 Pemakaman Vertikal

2.6.2.1. Memorial Necrópole Ecumênica



Gambar 2.6.4 Perspektif Memorial Necrópole Ecumênica (Sumber: Google Images, 2025)

Data bangunan:

Lokasi	: Santos, São Paulo, Brasil
Arsitek	: Pepe Altstut

Luas Bangunan	: Sekitar 40.000 m2
Tahun	: 1983-1991
Gaya Arsitektur	: Modern

Memorial Necrópole Ecumênica adalah cikal bakal dan contoh paling terkenal dari “pemakaman vertikal” dengan struktur bangunan bertingkat. Bangunan ini menggantikan model kuburan horizontal tradisional dengan “menara untuk orang mati” dan merupakan tanggapan atas krisis lahan pemakaman di kawasan urban. Tidak hanya peti makam (*lóculos*) disusun secara vertikal, gedung ini berisi kriptus, mausoleum, krematorium, kapel, area memorial, dan fasilitas tambahan seperti taman, air terjun, dan ruang publik.

2.6.2.2. Shinjuku Rurikoin Byakurengedo



Gambar 2.6.5 Perspektif Shinjuku Rurikoin Byakurengedo (Sumber: Google Images, 2025)

Data bangunan:

Lokasi	: Shinjuku, Tokyo, Jepang
Arsitek	: Kiyoshi Sei Takeyama
Luas Bangunan	: Sekitar 2.294 m2
Tahun	: 2014
Gaya Arsitektur	: Futuristik

Shinjuku Rurikoin Byakurengedo terkenal dengan “*tomb tower/ columbarium tower*”. Inovasi yang diterapkan dalam pemakaman vertikal

ini adalah sistem penyimpanan berteknologi tinggi di mana guci berisi abu jenazah (urn) disimpan dalam lemari loker yang rapi. Ketika pengunjung datang untuk berziarah, mereka menggunakan kartu akses khusus yang secara otomatis mengambil guci dari penyimpanan pusat dan membawanya ke salah satu dari beberapa ruang ibadah pribadi.

2.6.2.3. Moksha Tower (Konsep)



Gambar 2.6.6 Perspektif Moksha Tower (Sumber: Google Images, 2025)

Data bangunan:

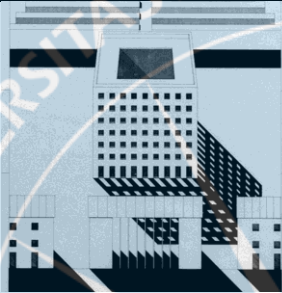
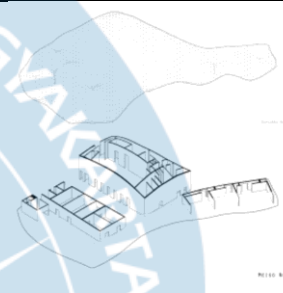
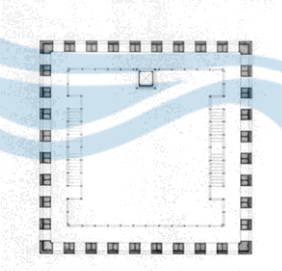
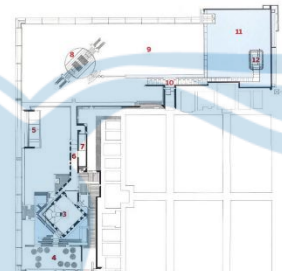
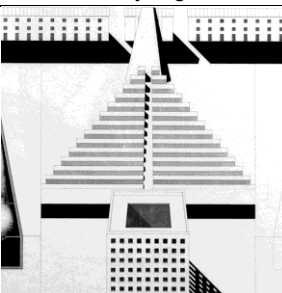
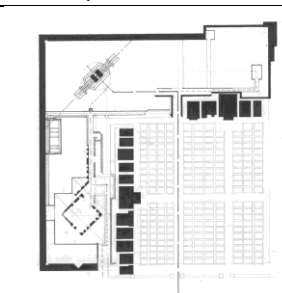
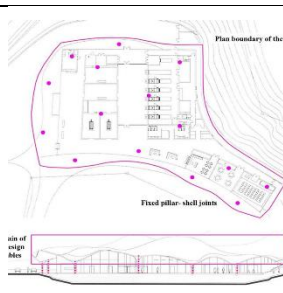
Lokasi	: Mumbai, India
Arsitek	: Yalin Fu dan Ihsuan Lin
Luas Bangunan	: -
Tahun	: 2008 (proposal desain)
Gaya Arsitektur	: Kontemporer

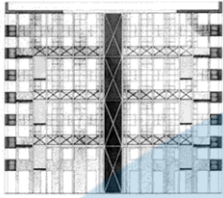
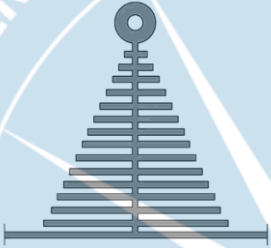
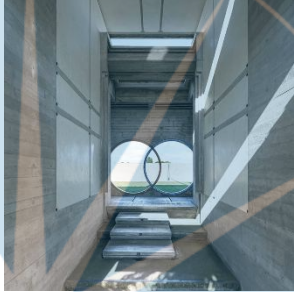
Moksha Tower adalah proposal konseptual yang mewakili solusi futuristik untuk krisis lahan pemakaman di Mumbai, India. Bangunan dirancang sebagai fasilitas multikultural dan berkelanjutan. Gedung ini berisi area khusus untuk melayani empat komunitas agama utama (Hindu, Muslim, Kristen, dan Parsi), krematorium berteknologi tinggi untuk mengurangi polusi, serta fasilitas tambahan seperti taman vertikal, area hijau, dan ruang publik yang dirancang untuk memberikan ketenangan dan ruang peristirahatan yang damai.

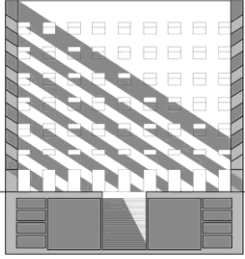
2.7 STUDI KOMPARASI

2.7.1 Pemakaman dengan Pendekatan *Sacred Space*

Tabel 2.7.1 Tabel Studi Komparasi Preseden Pemakaman dengan Pendekatan *Sacred Space*

Aspek Sacred Space	San Cataldo Cemetery, Modena, Italy, Aldo Rossi (1971)	Brion Cemetery, San Vito d'Altivole, Italy, Carlo Scarpa (1978)	Meiso no Mori Crematorium, Gifu, Japan, Toyo Ito (2006)
Konsep	Pandangan terhadap kematian:		
	Sesuatu yang tetap dan tidak akan berubah.	Perjalanan yang kontemplatif dan sakral.	Ketenangan menyatu dengan lanskap.
Interpretasi	Bentuk kubus repetitif	Ruang yang bertahap.	Bentuk atap organik.
Makna Kesakralan	Kesederhanaan dan keteraturan.	Pengalaman ruang secara perlahan.	Bentuk keteduhan ruang.
Hierarki	 Hierarki ruang bersifat aksial dan tegas, <i>ossuary</i> sebagai massa utama, diikuti modul makam sebagai pengisi. Struktur ruang mudah dibaca dan sangat kaku.	 Hierarki dibangun secara naratif. Tidak ada pusat, yang muncul adalah rangkaian ruang dengan intensitas makna yang berbeda, dari pintu gerbang hingga ruang meditasi.	 Hierarki bersifat gradien (samar mengikuti ruang), mengikuti tingkat privasi dan intensitas akustik. Tidak ada pusat tunggal, atap menaungi semua ruang secara kontinu.
Organisasi Ruang	 Menggunakan organisasi <i>orthogonal-grid</i>. Sirkulasi linear, rasional, dan kaku. Ruang dibentuk seperti massa solid yang utuh.	 Organisasi <i>sequential-flow</i>. Banyak ruang yang terasa <i>in-between</i>, menciptakan rasa pengalaman yang bertahap.	 Organisasi <i>free-plan</i> (tidak teratur). Ruang mengalir mengikuti lipatan atap, membaurkan batas ruang dalam dan luar.
Orientasi Horizontal			

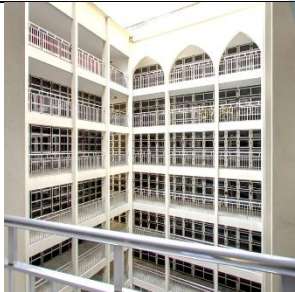
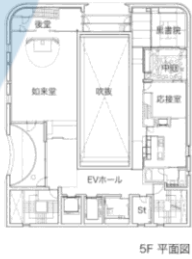
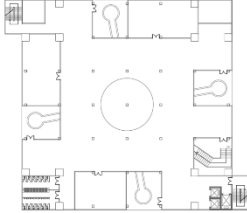
	Dominasi horizontal meliputi bidang datar dan void luas. Memberikan kesan hening terkontrol.	Garis horizontal ditandai oleh hamparan air, platform beragam, dan jalur setapak yang memanjang.	Atap meliuk rendah menjadi garis horizontal utama (tersirat) yang menyatukan komposisi antar ruang.
Orientasi Vertikal	 Vertikalitas hanya hadir pada volume <i>ossuary</i> yang tertutup, sebagai penanda monumental namun hampa.	 Vertikalitas bukaan diagonal, lengkung kubah, dan elemen simbolik spiritual yang abstrak.	 Vertikalitas diminimalisasi. Kolom tipis bekerja sebagai elemen struktural non-ekspresif.
Orientasi Simbolik	 Simbolisme arketipal semacam kubus, persegi, repetisi. Interpretasi netral dan non-denominatif.	 Simbolisme metafora perjalanan jiwa misalnya cincin keabadian, air reflektif, dan sumbu diagonal L.	 Simbolisme atmosfer, cahaya lembut, kurva, dan naungan yang menyelimuti sebagai metafora transendensi.
Pemisahan Ruang	 Lapangan terbuka berfungsi sebagai ruang profan, tetapi transisinya menuju <i>ossuary</i> sebagai ruang sakral terkesan tidak terlihat.	 Relasi ruang profan dan ruang sakral dibentuk oleh pengaturan sekuens dan orientasi ruang yang bertahap, bukan oleh penanda monumental.	 Batas profan-sakral bersifat halus, transisi menuju ruang sakral mengandalkan cahaya, ketinggian atap, dan atmosfer akustik yang lebih tenang.

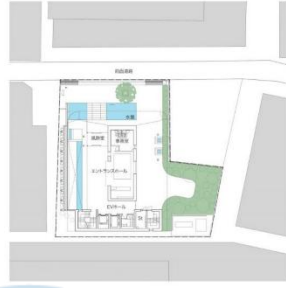
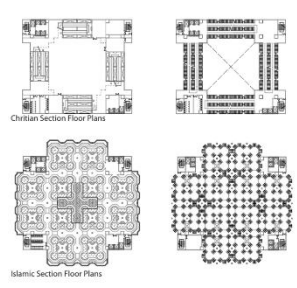
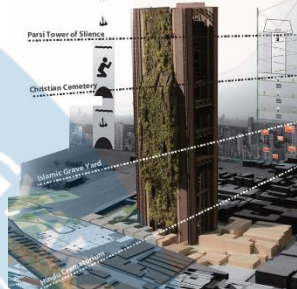
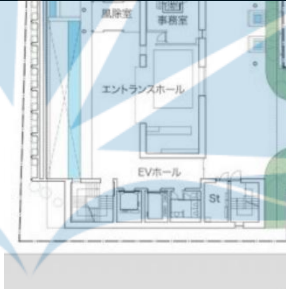
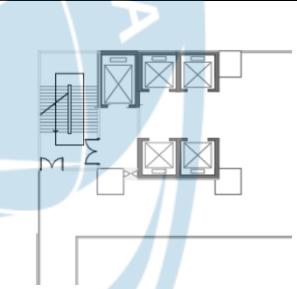
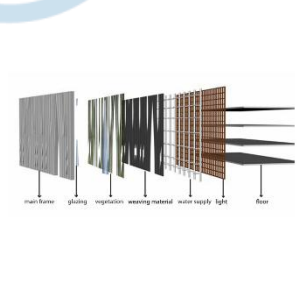
Cahaya dan Bayangan	 Cahaya langsung dengan kontras tinggi (tidak ada penyangkutan) menguatkan kesan geometri yang keras dan kekosongan.	 Cahaya direkayasa secara detail seperti celah kecil, kisi, pantulan air, serta bayangan halus dari material beton.	 Cahaya difus menyebar di bawah lipatan atap, menghasilkan ambient atau suasana yang sunyi, tenang dan meditatif.
---------------------	--	--	---

Sumber: Google Images dan Analisis Penulis (2025)

2.7.2 Pemakaman Vertikal

Tabel 2.7.2 Tabel Studi Komparasi Preseden Pemakaman Vertikal

Aspek Vertikal	Memorial Necrópole Ecumênica, São Paulo, Brasil, Pepe Altstut (1991)	Shinjuku Rurikoin Byakurengedo, Shinjuku, Jepang, Kiyoshi Takeyama (2014)	Moksha Tower, Mumbai, India, Yalin Fu dan Ihsuan Lin (2008)
Konsep	Pemakaman fungsional dalam bangunan tinggi dengan fasilitas rekreasi tambahan (museum, taman atap).	Kuil urban modern yang mengintegrasikan tempat ibadah dengan penyimpanan abu otomatis.	Menara peringatan <i>multifaith</i> yang melayani empat budaya utama di Mumbai (Hindu, Muslim, Kristen, Parsi).
Vertikalitas	Bangunan tertinggi di dunia untuk pemakaman (sekitar 108 meter, 14 lantai).	Bangunan 6 lantai, menata ulang letak kuil tradisional secara vertikal di area urban.	Konsep menara pencakar langit yang menjulang tinggi untuk mengatasi krisis lahan ekstrem.
Urgensi	Mengatasi kekurangan lahan pemakaman di kota Santos yang padat.	Mengatasi kepadatan lahan di pusat kota Shinjuku, Jepang.	Kekurangan lahan yang parah di Mumbai dan kebutuhan akan solusi ramah lingkungan.
Jenis Makam	Pemakaman jenazah utuh dalam kripa/laci beton bertingkat.	Penyimpanan abu kremasi (urns) dalam loker otomatis.	Dirancang untuk abu kremasi dan fasilitas penguburan/kremasi lengkap.
Organisasi Ruang	 Organisasi ruang linear dan grid fungsional, mirip bangunan komersial.	 Ruang ditata efisien, mengalir bertahap/sekuensial di beberapa ruang.	 Organisasi free-plan (tidak teratur), ruang mengalir mengikuti fungsi ritual.

Orientasi Horizontal	 Dominasi lantai datar berulang dan koridor panjang yang efisien.	 Ditandai oleh elemen air dan platform lantai sebagai jeda visual.	 Minimal, fokus pada optimalisasi jejak lahan (footprint) kecil.
Orientasi Vertikal	 Vertikalitas fungsional dan monumental melalui volume bangunan tinggi.	 Diekspresikan melalui bukaan atrium tinggi dan elemen cahaya alami.	 Vertikalitas dibagi menjadi beberapa segmen dan desain menara ramping.
Akses Sirkulasi	 Menggunakan lift dan tangga konvensional untuk akses pengunjung.	 Memadukan pergerakan manusia (lift) dengan sistem robotik (abu).	 Menggunakan lift berkecepatan tinggi yang menghubungkan zona ritual.
Teknologi	 Teknologi konstruksi beton bertulang standar bangunan tinggi.	 Sistem penyimpanan modern dari Toyota Industries.	 Konsep mengadopsi teknologi berkelanjutan dan bangunan pencakar langit modern.

Sumber: Google Images dan Analisis Penulis (2025)